

Arabic Learning Base On A Communicative Approach In Non-Pesantren School

Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Non-Pesantren

R. Umi Baroroh¹, Syindi Oktaviani R. Tolinggi²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

rumibaroroh32@gmail.com, Syindioktaviani0410@gmail.com

Abstract:

With the increasing of Arabic language position in the world views, the aim of learning Arabic is also developed, it leads to various types of approaches in learning Arabic, one of them is the communicative approach. This study aimed to examine the Arabic learning based on a communicative approach in non-pesantren madrasahs. This research used the method of literature study (library research). The results of this study were the learning of Arabic base on a communicative approach in non-pesantren madrasahs can be implemented as well as in pesantren, it must pay attention to the eight interrelated learning components namely objectives, materials, methods, roles of educators and students, learning environment/activities, and learning evaluation. The role of the learning environment was important for achieving the objectives of communicative Arabic learning in non-pesantren madrasahs. The school can carry out various supporting Arabic language programs outside the Arabic learning activities in the classroom. The basic program was not only intended for students, but also educators, employees, principals and even parents of students. Madrasah environment must be a supportive Arabic language.

Keywords: Communicative Approach; Arabic Learning; Non-Pesantren School

Abstrak

Seiring dengan berkembangnya kedudukan bahasa Arab di mata dunia, berkembang pula tujuan pembelajaran bahasa Arab. Hal tersebut menyebabkan adanya beragam jenis pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab, salah satunya adalah pendekatan komunikatif. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif di madrasah non-pesantren. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*). Adapun hasil dari penelitian ini adalah agar pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif di madrasah non-pesantren dapat berjalan dengan baik sebagaimana di pesantren, maka harus memperhatikan delapan komponen pembelajaran yang saling berkaitan yaitu tujuan, materi, metode, peran pendidik dan peserta didik, lingkungan/aktivitas pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Adapun peran lingkungan pembelajaran sangat penting untuk tercapainya tujuan

pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif di madrasah non-pesantren. Pihak madrasah dapat melaksanakan berbagai program kebahasaan pendukung di luar aktivitas pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas. Program kebahasaan tersebut tidak hanya ditujukan untuk peserta didik saja, melainkan untuk pendidik, pegawai, kepala sekolah bahkan untuk orang tua peserta didik. Lingkungan madrasah harus menjadi lingkungan bahasa Arab yang sangat mensupport.

Kata Kunci: Pendekatan Komunikatif; Pembelajaran Bahasa Arab; Madrasah Non-Pesantren.

PENDAHULUAN

Pada mulanya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia diasumsikan untuk kepentingan mempelajari bahasa Al-Quran. Kemudian beralih pada fase selanjutnya, bahasa Arab tidak hanya diajarkan untuk memahami Al-Quran saja, melainkan bertujuan agar pembelajar dapat memahami ajaran agama Islam. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode membaca teks-teks berbahasa Arab (kitab kuning), salah satunya adalah metode Gramatika-Tarjamah (*Qowā'id wa Tarjamah*). Proses pembelajaran seperti ini hanya lebih menekankan pada tujuan pembelajar dapat menguasai aturan-aturan gramatika dengan menghafal dan menerjemahkan naskah kitab-kitab kuning ke dalam bahasa Ibu. Menurut Effendy, pembelajaran bahasa dengan metode seperti ini tergolong ke dalam bentuk pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan memahami teks saja. Sangat diakui bahwa pembelajaran dengan metode tersebut berperat sangat besar dalam memberikan pemahaman kepada umat Islam Indonesia mengenai ajaran agamanya. Tetapi pembelajaran dengan metode ini jika dilihat dari segi kemahiran berbahasa yang dicapai, hanya sebatas kemahiran reseptif saja (Effendy, 2009: 29).

Pada hal ini, sejak bahasa Arab dinobatkan sebagai bahasa Internasional oleh PBB, menandakan bahwa kedudukan bahasa Arab semakin meningkat di mata dunia. Mempelajari bahasa Arab tidak hanya untuk keperluan memahami agama semata, tetapi untuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan juga politik. Bahasa Arab juga tidak hanya dipelajari oleh umat Muslim, melainkan juga oleh orang-orang non Muslim, bahkan para orientalis pun mempelajarinya. Sehingga tuntutan agar memiliki kemampuan dan ketrampilan berbahasa Arab yang lebih tinggi merupakan sebuah keharusan. Oleh karena itu, dalam mewujudkan pembelajaran bahasa untuk mencapai kemampuan dan ketrampilan yang maksimal, pembelajaran bahasa Arab membutuhkan sebuah inovasi, salah satunya adalah adanya pendekatan komunikatif yang dapat mengarahkan pembelajar untuk mampu menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi nyata.

Subur, dalam penelitian yang telah dilakukannya menyatakan bahwa latar belakang dicetuskannya pendekatan komunikatif karena adanya ketidakpuasan terhadap metode audio-lingual yang didasari oleh teori tata bahasa strukturalisme yang meskipun telah diterapkan sejak tahun enam puluhan, tidak kunjung

menghasilkan perkembangan terhadap kemampuan berkomunikasi pembelajar bahasa secara lancar. Pendekatan komunikatif ini telah menjadi anutan dalam pembelajaran bahasa kurang lebih sejak akhir abad 20 (Subur, 2008: 215).

Istilah pendekatan komunikatif pertama kali muncul di Inggris dengan nama *Communicative Approach*. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan M. Husni Arsyad, bahwa dari situasi pengajaran bahasa di Inggrislah pendekatan komunikatif lahir, sehingga menjadi inovasi pembelajaran bahasa Asing yang diawali oleh bangsa Inggris pada akhir tahun 1960-an. Pendekatan ini berakar pada prinsip-prinsip pengajaran yang berkembang dan tradisi linguistik di Eropa, kemudian Amerika Utara merupakan Negara yang menjadi tempat mengembangkan landasan-landasan teori pendekatan komunikatif dengan diperkuat oleh teori belajar (Arsyad, 2019: 17).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila, menyatakan bahwa pembelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif memandang bahasa sebagai sesuatu yang berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan dengan bahasa tersebut (fungsi bahasa). Bukan berkenaan dengan butir-butir tata bahasa, melainkan makna apa yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Perancangan pendekatan ini didasarkan pada fungsi dan kebutuhan pembelajar, agar pembelajar memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi pada situasi yang sebenarnya, bukan komunikasi yang dibuat-buat (Nurlaila, 2011 :146).

Adapun prinsip pendekatan komunikatif dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulhanan, memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih memiliki keberanian dalam menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi yang nyata. Pendekatan ini merubah pembelajaran bahasa yang pada awalnya mengutamakan pembelajaran dengan menghafal kaidah-kaidah tata bahasa dan penerjemahan dari bahasa Asing ke dalam bahasa Ibu atau sebaliknya, menjadi pembentukan kemampuan berkomunikasi (Zulhanan, 2014). Dengan kata lain, melalui pendekatan ini, pendidik bukan lagi mengajarkan tentang bahasa, melainkan mengajar bahasa melalui latihan-latihan penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan.

Menurut Muradi, dalam menelitiannya pendekatan komunikatif memiliki dua corak, yaitu corak yang masih menjadikan aspek gramatika yang fungsional sifatnya fungsional sebagai sesuatu yang penting, dan corak yang menjadikan aspek sosiolinguistik yang merupakan latar dan situasi penggunaan bahasa sebagai sesuatu yang penting. Adapun pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif seharusnya bersifat kreatif agar dapat menciptakan situasi yang memberikan dukungan terhadap tujuan komunikasi berdasarkan kebutuhan peserta didik, dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan keinginan untuk mengambil peran aktif dalam aktivitas komunikatif (Muradi, 2014: 46).

Selain itu Rusydi, dari hasil penelitiannya bahwa dalam pengajaran bahasa Arab yang komunikatif harus memiliki kerangka filosofis yang kuat karena pendekatan komunikatif merupakan pendekatan dalam pengajaran yang modern dan mengarahkan bahasa Arab ke posisi sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam

konteks ini, Muhammad Rusydi mengatakan bahwa pengajaran bahasa Arab yang komunikatif harus dikembangkan dengan filosofi pendidikan yang sesuai sehingga dapat memperkuat bahasa Arab untuk kerangka fungsional-komunikatif (Rusydi, 2018: 46).

Fokus permasalahan yang akan dibahas di dalam artikel ini adalah mengenai pembelajaran bahasa Arab di madrasah non-pesantren jika berbasis pendekatan komunikatif. Penulis tertarik untuk membahas hal ini karena sebagaimana yang diketahui bahwa di Indonesia bahasa Arab tidak hanya diajarkan di lembaga pesantren, tetapi juga telah banyak diajarkan di madrasah-madrasah non-pesantren, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah berbasis Islam, bahkan juga di sekolah umum berbasis kejuruan. Adapun kemampuan berbahasa Arab baik, reseptif apalagi produktif dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab sudah tidak diragukan lagi untuk siswa yang belajar di pesantren, karena lembaga pesantren sudah didesain secara khusus untuk mempelajari bahasa Arab dengan aktivitas dan lingkungan yang mendukung. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab santri alumni pesantren memiliki kemampuan berbahasa Arab yang lebih dibandingkan dengan siswa madrasah non-pesantren yang tidak didukung oleh lingkungan yang memadai.

Sebagaimana Wekke, dalam penelitiannya mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah non-pesantren baru sebatas menjadi mata pelajaran yang harus dituntaskan di akhir semester. Sementara penguasaan yang berkelanjutan tidak menjadi sebuah target secara khusus. Padahal bahasa Arab bukan hanya karena menjadi bagian dari muatan kurikulum, tetapi lebih dari itu, melampaui urusan menghasilkan lulusan sesuai dengan kebutuhan lingkungan, maka pembelajaran berarti sudah seharusnya menjadi sarana untuk memberikan penguatan ketrampilan. Tidak sekedar menjadi rutinitas pendidikan belaka (Wekke, 2018: 10). Maka artikel ini ditulis agar dapat menjadi salah satu referensi bagi madrasah non-pesantren yang ingin menjadikan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan komunikatif menjadi lebih efektif, baik dari segi tujuan, materi pembelajaran, metode, peran pendidik dan peserta didik, lingkungan/aktivitas pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan melakukan pengumpulan data di perpustakaan berdasarkan membaca beberapa literatur yang dapat memberikan informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian (Sukardi, 2010: 34-35). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengeksplorasi dan mencari dari sumber buku-buku, artikel jurnal, hasil seminar, ataupun hal yang berkenaan dengan topik penelitian ini. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian peneliti menganalisis data –data tersebut dengan teknik analisis data deksriptif dan interpretasi data, kemudian peneliti memberikan

penjelasan secukupnya. Peneliti dalam sumber primer menggunakan buku Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan buku Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi yang kedua buku tersebut ditulis oleh Dr. Nazri Syakur, M.A. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku dan jurnal yang membahas mengenai pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif, pembelajaran bahasa Arab di madrasah non-pesantren atau yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pendekatan Komunikatif

Pendekatan (*approach/madkhal*) adalah sudut pandang atau titik tolak mengenai proses pembelajaran (Muna, 2011: 13). *The learning approach is anchored in the philosophical concept and the didactic method of teaching and learning strategies. This manifests the learning objectives and their orientation that include furthering knowledge, repetition and reconstruction, application, understanding, observation from a different perspective and shaping thought* (Aflalo & Gabay, 2013: 1).

Sedangkan apabila pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah pendekatan dalam pembelajaran bahasa, berarti seperangkat asumsi mengenai hakikat belajar dan mengajar bahasa (Arsyad, 2010: 19).

The Approach in a learning is a set of the asumption about the language assense and the language learning assence (Rosyidi, 2012: 33; Nafi`dan Baroroh, 2019: 18).

المداخل في تدريس ما هو إلا مجموعة من الافتراضات التي تربطها بعضها ببعض علاقات متبادلة. وهذه الافتراضات تتصل وثيقا بطبيعة اللغة وطبيعة عمليتي تدريسها وتعلمها (An Naqoh, 1985: 43).

Intinya, dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan sebuah asumsi bersifat teoritis dan umum, yang dapat memberikan pemahaman mengenai sesuatu (bahasa) dan bagaimana pembelajaran sesuatu itu (bahasa). Dari sudut pandang tersebut melahirkan sebuah tujuan pembelajaran yang kemudian dirumuskan ke dalam strategi, metode, teknik atau taktik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif merupakan suatu pembelajaran yang mengacu kepada salah satu fungsi pokok dari bahasa yaitu bahasa sebagai alat atau media untuk berkomunikasi. Artinya, belajar bahasa adalah belajar menggunakan bahasa sesuai fungsi dari bahasa sebagai perantara komunikasi dan interaksi manusia sebagai makhluk yang memiliki komunitas masyarakat (Kosim, 2016: 42). Penguasaan kecakapan berbahasa adalah aspek yang sangat ditekankan daripada penguasaan struktur bahasa dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan ini (Muradi, 2014: 32). Kaidah-kaidah kebahasaan hanya berfungsi untuk memonitor suatu bentuk ujaran, membuat

seseorang mampu menegosiasikan makna antar idividu dalam konteks tertentu dan menyampaikan serta menafsirkan pesan yang diterima.

Konsep dasar yang diusung oleh para pakar pendekatan ini bermuara pada perlunya kompetensi komunikatif sebagai reaksi terhadap kompetensi kebahasaan Chomsky yang dipandang terlalu sempit, yaitu hanya menyangkut aspek gramatika saja. Kompetensi komunikatif tidak selalu berhubungan dengan kaidah-kaidah gramatikal saja, tapi perlu adanya perluasan disebabkan adanya kaidah-kaidah penggunaan bahasa, akan tetapi tanpa kaidah penggunaan bahasa tersebut, maka kaidah-kaidah tata bahasa itu tidak ada gunanya (Syakur, 2010: 85). Sehingga pendekatan komunikatif memiliki aspek kompetensi berupa kemampuan untuk dapat mengaplikasikan tata bahasa/kaidah gramatikal suatu bahasa ke dalam membentuk kalimat yang baik, benar, memiliki makna dan dapat mengetahui kontekstualitas penggunaan kalimat tersebut, seperti di mana harus menggunakannya, kapan menggunakannya, maupun kepada siapa kalimat itu diujarkan.

Menurut Wilknis, kebermaknaan dalam setiap bentuk bahasa yang dipelajari, dan memperhatikan keterkaitan dan kesesuaian antara bentuk, ragam dan makna bahasa dengan situasi dan konteks berbahasa itu sendiri merupakan dua hal yang paling mendasar dalam pendekatan komunikatif (Muradi, 2015: 21). Sehingga dipahami bahwa semua bentuk bahasa baik kata, frasa, kalimat dan struktur bahasa berupa urutan kata, imbuhan, dan kategori-kategori struktur seperti istilah di dalam bahasa Arab: *isim*, *fi'il*, *ḥarf* akan selalu berkaitan dengan makna, karena bahasa adalah mengungkapkan konsep pikiran dan ide. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang tidak mengabaikan aspek gramatika. Pendekatan komunikatif masih memberikan perhatian terhadap aspek gramatika bahasa, akan tetapi yang bersifat fungsional dan praktik. Adapun bentuk dan makna bahasa itu harus terkait dengan situasi dan kondisi penggunaan bahasa tersebut. Hal itu merupakan aspek yang termasuk dalam sosio-linguistik, yang merupakan latar dan situasi terjadinya penggunaan bahasa tersebut. karena dalam berinteraksi dan berkomunikasi harus memperhatikan situasi dan kondisi sesuai dengan siapa lawan bicara, kapan waktu berbicara dan mengenai apa yang dibicarakan sehingga makna atau ide yang ingin kita ungkapkan dapat tersampaikan dengan baik dan benar.

Dalam berkomunikasi, tidak hanya aspek makna, aspek sosio-linguistik juga merupakan aspek yang harus diperhatikan. Hal diperhatikan dari aspek kompetensi komunikatif tidak hanya tentang gramatika saja, tetapi juga mengenai kesesuaiannya dengan faktor kultural dan sosial. Seseorang yang ingin berbicara dengan orang lain, harus mengenali hubungannya dengan orang lain, latar belakang sosial, budaya dan tipe-tipe bahasa yang dapat digunakan dalam kesempatan tertentu (Muradi, 2015: 24). Pendapat Muradi tersebut sejalan dengan kompetensi komunikatif yang diutarakan oleh Tarigan, yang intinya (1) mengetahui tata bahasa dan kosakata, (2) mengetahui cara menggunakan bahasa secara tepat dan memuaskan, (3) mengetahui kaidah-kaidah berbicara, seperti bagaimana memulai, bagaimana menyapa lawan bicara dalam berbagai situasi, topik yang sesuai, dan (4) mengetahui bagaimana cara merespon lawan bicara (Tarigan, 1990: 31-32).

Kompetensi komunikatif pada prinsipnya mencakup dua hal, yaitu pengetahuan tentang kebahasaan (kaidah kebahasaan) dan penggunaan kebahasaan (Syakur, 2009: 99). Kemampuan berbahasa seorang anak itu sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan terhadap kompetensi komunikatif yang terdiri atas empat komponen, yaitu (1) kompetensi gramatikal, (2) kompetensi sosial linguistik, (3) kompetensi kewacanaan, dan (4) kompetensi strategis. Empat komponen kompetensi komunikasi di atas sangat berpengaruh terhadap jalannya proses komunikasi. Karena sebuah komunikasi akan berjalan dengan baik ketika komunikator memenuhi dan memperhatikan komponen-komponen kompetensi komunikasi di atas (Muradi, 2015: 25).

Kompetensi gramatikal adalah kemampuan mengenali fitur-fitur leksikal, morfologis, sintaksis, dan fonologis, serta menggunakannya dalam pembentukan kata dan kalimat. Akan tetapi, kompetensi gramatikal dalam pendekatan komunikatif ini tidak ditekankan kepada pengetahuan tentang tata bahasa, melainkan bagaimana menggunakan tata bahasa tersebut. Sehingga kompetensi komunikatif peserta didik diukur dengan kemampuan peserta didik tersebut dalam memproduksi ungkapan yang benar menurut tata bahasa, bukan kemampuannya dalam menghafal tata bahasa (Muradi, 2014: 33).

Selain kompetensi komunikatif, ada juga yang disebut dengan performansi komunikatif, yang merupakan pengejawantahan sesungguhnya atau realisasi dari kompetensi komunikasi (Syakur, 2009: 94). Bentuk performansi di dalam komunikasi ada dua yaitu kegiatan menyampaikan dan kegiatan memahami. Menyampaikan adalah satu bentuk performansi yang memerlukan keterampilan berbicara dan menulis, sedangkan memahami adalah satu bentuk performansi yang memerlukan keterampilan mendengar dan membaca. Kesuksesan seseorang dalam menyampaikan dan memahami sangat bergantung kepada kompetensi komunikatif. Oleh sebab itu, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bertujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif pada diri peserta didik dan mengembangkan prosedur pembelajaran keempat keterampilan berbahasa yang menjadi aspek dalam performansi komunikatif.

Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Non-Pesantren

Di dalam pembelajaran bahasa Arab, ada tiga kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yaitu: (1) kompetensi kebahasaan, peserta didik dapat menguasai sistem bunyi bahasa Arab, baik cara membedakannya dan pengucapannya, mengetahui kosa kata dan penggunaannya, mampu mengenal struktur bahasa, gramatika dasar, aspek teori dan fungsinya, (2) kompetensi komunikasi, peserta didik dapat menggunakan bahasa Arab dalam mengungkapkan perasaan, ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyimak, menyerap dan memahami apa yang telah dipelajari dari bahasa Arab secara mudah, dan (3) kompetensi budaya, peserta didik dapat memahami apa aspek budaya yang terkandung dalam bahasa Arab, mempunyai pemahaman terhadap budaya Arab,

baik dalam bentuk pemikiran, etika, nilai-nilai, adat, maupun seni (Al-Fauzan dkk, 1425: 27).

Menurut peneliti, ketiga kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab di atas, dalam pendekatan komunikatif tercakup menjadi kompetensi komunikatif dan performansi komunikatif (sebagaimana penjelasan sebelumnya). Kompetensi kebahasaan menjadi salah satu komponen di dalam kompetensi komunikatif walaupun dalam pendekatan komunikatif aspek kebahasaan tersebut tidak ditekankan kepada pengetahuan tentang kaidah melainkan pemakaian kaidah, atau dengan kata lain kemampuan dalam memproduksi ungkapan yang benar menurut kaidah, bukan kemampuan pembelajar bahasa dalam menghafal kaidah. Adapun tentang kompetensi budaya, menurut peneliti hal tersebut termasuk dalam komponen sosio-linguistik dalam kompetensi komunikatif. Karena di dalam mempelajari bahasa Asing, pembelajar juga harus mengetahui aspek sosial-kultural yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Misalnya, apabila pembelajaran bahasa Arab dilakukan di Indonesia, maka ada ungkapan yang termasuk dalam kebudayaan bangsa Arab wajar untuk diutarakan, tetapi tidak wajar di Indonesia. Maka hal tersebut harus diperhatikan di dalam berkomunikasi.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada komponen-komponen yang disebut dengan aspek kebahasaan dan aspek keterampilan berbahasa. Aspek kebahasaan berupa unsur-unsur bahasa yang terdiri dari tata bunyi (*fonologi/`ilm al-aṣwāt*), tata kata (*morfologi/`ilm aṣ-ṣarf*), tata kalimat (*sintaksis/`ilm an-naḥwu*), tata tulis (*al-kitābah*), dan kosa kata (*al-mufradāt*). Sedangkan aspek keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan dan keempat keterampilan ini memiliki hubungan erat satu sama lain. Empat keterampilan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: (1) keterampilan *reseptif* untuk keterampilan pemahaman yang berisi keterampilan menyimak (*mahārotu al-istimā`*) dan keterampilan membaca (*mahārotul al-qirō`ah*), dan (2) keterampilan *produktif* untuk keterampilan pengungkapan pikiran yang berisi keterampilan berbicara (*mahārotu al-kalām*) dan keterampilan menulis (*mahārotu al-kitābah*) (Atiqoh, 2018: 199).

Sehingga menurut peneliti, pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan komunikatif tidak terlepas dari kompetensi bahasa Arab yang harus dicapai oleh pembelajar ataupun aspek-aspek di dalam pembelajaran bahasa Arab. Tidak mengabaikan satu sama lain. Meski pun memang, mampu menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi adalah hal yang paling ditekankan, karena merupakan tujuan utama di dalam pendekatan komunikatif. Pembelajar tidak hanya sekedar menjadikan bahasa sebagai alat untuk memahami apa yang didengar, dilihat dan dibaca, melainkan juga menyampaikan dan memahami melalui komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Di Indonesia, lembaga pembelajaran bahasa Arab sudah sangat beragam, satu di antaranya adalah lembaga madrasah baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), negeri maupun swasta yang berbasis non-pesantren. Kurikulum pembelajaran bahasa Arab di lembaga ini

ditentukan oleh pemerintah Departemen Agama (DEPAG) dan berlaku secara nasional (Syakur, 2010: 55). Sebagaimana menurut Peraturan Menteri Agama (PERMENAG) Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di madrasah menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik madrasah yang pembelajarannya diarahkan untuk membimbing, mengembangkan kemampuan, serta menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap bahasa Arab, baik berbentuk reseptif (menyimak dan membaca), maupun berbentuk produktif (berbicara dan menulis) (Tajuddin, 2017: 207).

Menguasai kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat ketrampilan berbahasa secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis Bahasa Arab adalah aspek yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Arab pada tingkat dasar (*elemntary*) difokuskan pada ketrampilan menyimak dan berbicara sebagai dasar dalam berbahasa. Adapun pada tingkat menengah (*intermediate*), keempat ketrampilan berbahasa diajarkan secara seimbang. Sedangkan pada tingkat lanjut (*advanced*), pembelajaran bahasa Arab dikonsestrasikan pada ketrampilan membaca dan menulis. Sehingga dengan demikian, diharapkan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk mengakses berbagai referensi berbahasa Arab (Khasairi, 2013: 61).

Berbeda dengan pesantren yang menggunakan *Nazariyyatul Furu`/Separated System* dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu pengajaran bahasa Arab dibagi ke dalam berbagai bagian atau cabang, seperti *Qowā'id*, *Imlā'*, *Muāla'ah*, *Muḥādaṣah*, *Mahfuzāt*, *Ṣarf*, *Nahwu*, *Balagh* dan sebagainya. Bahkan setiap cabang tersebut memiliki metode pembelajarannya masing-masing, menggunakan buku-buku yang khusus, keteraturan jam-jam pelajarannya yang terpisah dan diajarkan oleh guru-guru yang sesuai dengan mata pelajaran tersebut (Aysrofi, 2017: 27-26). Adapun di madrasah non-pesantren, sistem pembelajaran bahasa Arab berbentuk *Nazariyyatul Waḥdah/Integrated System*, yaitu pengajaran bahasa Arab dengan sistem terpadu, karena bahasa Arab dilihat sebagai satu kesatuan yang berhubungan erat, bukan sebagai cabang-cabang yang terpisah dan berbeda. Setiap unit pelajaran membahas satu pokok bahasan yang diajarkan dalam beberapa sub pokok bahasan, satu topik/judul pembahasan meliputi seluruh aspek kompetensi bahasa, mulai dari unsur-unsur bahasa hingga empat ketrampilan berbahasa (Rahmi, 2019: 64). Sistem pengajaran bahasa Arab di madrasah sebagai satu kesatuan tersebut berorientasi bahwa suatu teks atau topik yang dijadikan sebagai dasar bagi aspek-aspek bahasa yang lain. Dengan kata lain, sistem ini tidak menyediakan pengaturan jam-jam pelajaran tertentu yang khusus untuk suatu cabang ilmu-ilmu bahasa Arab tersebut.

Pembelajaran bahasa Arab yang telah dilaksanakan di lembaga pendidikan yang berupa madrasah ini telah mengalami pergantian kurikulum secara berulang-ulang, dengan asumsi bisa menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan

permasalahan pembelajaran bahasa Arab. Akan tetapi, sebagaimana penjelasan yang dilakukan oleh Fuad, bahwa realita pembelajaran bahasa Arab yang telah dilaksanakan di lembaga pendidikan madrasah menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan belum sampai pada tingkat mampu menguasai dan menerapkan bahasa Arab dengan baik, bahkan prosentase keberhasilannya tergolong rendah (Nisa`, 2017: 227).

Padahal madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab mempunyai peran yang sangat besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab peserta didik, baik berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum bahasa Arab, peran sinergis (antar *stakeholder* sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terutama bahasa Arab dengan siswa, serta mendorong siswa agar mempunyai semangat belajar dan meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka masing-masing), peran motivasi (untuk mendorong siswa madrasah mencintai bahasa Arab, peran sosialisasi (untuk mensyiarkan bahasa Arab sebagai alat komunikasi Internasional) (Nisa`, 2017: 244).

Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif di Madrasah Non-Pesantren

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengimplikasikan teori dan konsep pendekatan komunikatif ke dalam delapan komponen pembelajaran yang saling berpengaruh dan berkaitan untuk mendesain sebuah pembelajaran bahasa Arab. Delapan komponen tersebut adalah, (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) peran pendidik, (4) peran peserta didik, (5) metode pembelajaran, (6) media pembelajaran, (7) lingkungan /aktivitas pembelajaran, dan (8) evaluasi pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Khasairi, dalam Peraturan Menteri Agama (PERMENAG) mengenai pembelajaran bahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab di madrasah bertujuan untuk: (1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat ketrampilan berbahasa, yaitu menyimak (*istimā`*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā`ah*), dan menulis (*kitābah*), dan (2) menciptakan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam, dan (3) bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya dengan kata lain peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya (Khasairi, 2013: 62).

Sehingga berdasarkan pernyataan dalam PERMENAG tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di madrasah-madrasah sudah bertujuan sebagai bahasa yang berfungsi untuk alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Penekanan penyajiannya adalah ketrampilan berbahasa

Arab (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Keempat ketrampilan tersebut disajikan secara integral (tidak parsial). Dari segi tujuan yang ingin dicapai, pembelajaran bahasa Arab di madrasah telah bertujuan agar pembelajar memiliki sikap positif terhadap bahasa Arab yang ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab untuk mempelajari ajaran Islam dan ilmu pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa Arab sejalan dengan budaya Arab yang berlaku.

Akan tetapi, dalam pengalaman di lapangan mengenai proses pembelajaran bahasa Arab di madrasah, masih dijumpai kendala sehingga pada akhirnya menyebabkan tujuan yang telah disusun tersebut tidak tercapai. Di antara penyebab tersebut adalah sistem pembelajaran bahasa Arab di masing-masing madrasah, belum terfokuskan pengajarannya dengan menggunakan bahasa Arab itu sendiri, melainkan dengan menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa daerah, baik dikarenakan oleh kualifikasi kemampuan guru-guru yang mengajarkan bahasa Arab masih rendah dalam menggunakan bahasa Arab, atau karena sistem madrasah itu sendiri yang tidak mendukung dan membantu menunjang melalui upaya-upaya yang sebenarnya dapat dilakukan oleh pihak madrasah. Padahal sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Zubaidi, dalam mengimplementasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab, orang yang paling bertanggung jawab adalah kepala sekolah/madrasah dan guru (bahasa Arab) (Zubaidi, 2012: 223).

Sehingga hal-hal di atas menyebabkan kemampuan bahasa Arab yang diajarkan di madrasah saat ini belum dapat berkembang dengan baik, sebagaimana menurut Nisa` dalam penelitian yang dilakukan, bahwa kenyataannya madrasah belum bisa memosisikan bahasa Arab sebagai bahasa Internasional. Padahal hakikatnya pembelajaran bahasa Arab adalah belajar berkomunikasi. Oleh sebab itu, tujuan utama pembelajaran bahasa Arab yang ada di lembaga pendidikan madrasah harus benar-benar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan oleh pihak madrasah itu sendiri (Nisa, 2017: 227).

Materi Pembelajaran

Pendekatan komunikatif tidak anti struktur, bahkan gramatika dimasukkan ke dalam komponen kompetensi komunikatif, yaitu komponen gramatika. Akan tetapi, dalam pengajarannya komponen-komponen kebahasaan senantiasa ditempatkan di dalam teks dan konteks penggunaan bahasa yang wajar. Sebagaimana menurut Littlewood hanya konteks penggunaan bahasa yang wajar yang dapat memunculkan fungsi-fungsi bahasa secara tepat dengan struktur yang benar (Tolla, t.th: 135). Ini mengisyaratkan bahwa penggunaan bahasa secara fungsional tidak hanya berisi fungsi-fungsi bahasa itu sendiri, tetapi juga strukturnya benar secara gramatika.

Menurut Richard dan Rodgers, ketika pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan komunikatif, maka materi harus berperan sebagai pendukung usaha meningkatkan keterampilan berbahasa dalam tindak komunikasi

yang sebenarnya (Syakur, 2009: 143). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muradi, dapat dilihat bahwa sejak kurikulum SMU1994/MA1996, orientasi pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada kompetensi komunikatif. Materi pembelajaran dirumuskan dan bertumpu pada ketrampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), bukan lagi pada unsur-unsur bahasa (kosakata dan struktur). Kosakata ditempatkan dan disajikan secara fleksibel. Sedangkan struktur tidak dicantumkan secara tersurat agar tidak dijadikan fokus pembelajaran (Muradi, 2013: 131). Dalam kurikulum bahasa Arab, baik KBK, KTSP maupun Kurtilas (K 13), Ainin dalam penelitiannya, menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab telah diarahkan pada keempat ketrampilan berbahasa (*istimā`*, *kalām*, *qirō`ah*, dan *kitābah*) yang diperkuat dengan penguasaan unsur-unsur bahasa berupa pengenalan bunyi, kosakata, dan pola kalimat yang aplikatif-edukatif. Tema-tema atau topik-topik bahasan berbasis pada kehidupan nyata siswa yang dikonstruksi dalam bentuk paparan materi yang sederhana sesuai dengan kemampuan awal peserta didik (Ainin, 2018: 156).

Hal tersebut juga sebagaimana jika dilihat dari materi yang dimuat dalam buku-buku bahasa Arab yang digunakan di madrasah non-pesantren seperti buku bahasa Arab berdasarkan kurikulum 2013 terbitan Kementrian Agama, materi pembelajaran disajikan berdasarkan pada empat ketrampilan berbahasa secara berurutan, dengan dimulai *istimā`*, *kalām*, *qirā`ah*, dan *kitābah*. *Tarkib lughawi* disajikan setelah materi ketrampilan membaca secara fungsional. Materi pembelajaran juga telah disusun dengan menggunakan bahasa Arab.

Penulis memetakan karakteristik materi pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif yang dapat digunakan pada madrasah non-pesantren sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran bahasa Arab harus dinamis
2. Materi tidak disajikan secara diskrit atau tidak disajikan ke dalam perpokok bahasan sehingga materi tidak akan terpotong-potong ke dalam unit-unit kebahasaan yang terlepas dari konteks atau pun teks penggunaan bahasa.
3. Penyajian materi tidak terlepas dari aspek ketrampilan berbahasa Arab yang empat, yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
4. Penyajian topik yang digunakan untuk pembelajaran harus merupakan topik yang dapat difungsikan, dibutuhkan serta menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Bukan topik pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, atau jarang digunakan sehari-hari oleh mereka.
5. Materi haruslah disajikan dalam bentuk dialog, sedangkan materi tata bahasa dipisahkan untuk pelatihan terkontrol, kemudian dilakukan aktivitas pembelajaran yang lebih bebas, misalnya latihan komunikatif berpasangan atau kelompok agar dapat mendorong peserta didik menggunakan bahasa dan melatih fungsi dan bentuk.

Menurut Richards dan Rogers, dalam pendekatan komunikatif dikenal tiga macam materi pembelajaran, yaitu: (1) materi yang berdasarkan buku paket, (2) materi yang berdasarkan tugas-tugas, dan (3) materi yang berdasarkan realita (misalnya dari surat kabar, majalah, dan sumber-sumber lain yang aktual) (Tolla, t.th: 135).

Peran Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Muradi, dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan komunikatif, di samping membantu peserta didik untuk mempermudah berlangsungnya komunikasi, pendidik dapat berperan sebagai fasilitator. Pendidik juga harus menjadi penganalisa kebutuhan peserta didik, pemandu proses pembelajaran, manager aktivitas kelompok, penasehat, konselor yang memberikan pemahaman dan contoh atas maksud lawan bicara dengan penggunaan parafrase, umpan balik, dan konfirmasi. Bahkan pendidik harus menjadi komunikator dengan melibatkan diri bersama peserta didik (Muradi, 2015: 46). Pendidik juga harus berperan sebagai seorang analis, yang memiliki tanggung jawab untuk menentukan dan merespon kebutuhan bahasa Arab peserta didik. Hal ini dilakukan dengan berkomunikasi perindividu tentang pandangan, tujuan, gaya dan model belajar yang diinginkan oleh peserta didik. Dengan demikian pendidik akan mengetahui motivasi peserta didik dalam belajar bahasa secara individu, sehingga kondisi dan aktivitas pembelajaran akan relevan dengan aktivitas yang diinginkan oleh peserta didik. Yang tidak boleh dilupakan adalah, pendidik harus terus mengawasi dan mencatat kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh peserta didik di dalam berkomunikasi untuk dikaji pada aktivitas yang lebih fokus pada keakuratan.

Sebagaimana peran pendidik dalam pembelajaran bahasa berbasis komunikatif, maka pendidik yang memiliki kualifikasi keahlian yang sesuai dengan bahasa Arablah yang sangat dibutuhkan. Akan tetapi pada kenyataan yang sering ditemukan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khasairi, menyatakan bahwa salah satu yang menjadi persoalan di balik sulit tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Arab yang telah ditetapkan oleh PERMENAG, adalah guru bahasa Arab di Madrasah baik MI, MTs, dan MA baik Swasta maupun Negeri yang tidak memiliki bekal yang memadai. Di antara mereka banyak yang bukan lulusan pendidikan bahasa Arab atau memiliki *background* pendidikan yang sejalan dengan bahasa Arab. Sehingga sebenarnya mereka tidak mampu mengajarkan bahasa Arab apalagi mengajarkannya dengan menggunakan bahasa Arab dan berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan bahasa Arab (Khasairi, 2013: 62).

Seorang pendidik hendaknya memiliki sejumlah kompetensi yang harus dimiliki, yaitu: (1) pemahaman esensi dari tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kurikulum pembelajaran, (2) kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan pembelajaran dalam kurikulum menjadi tujuan yang lebih spesifik, dan (3) kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran. Konsep atau aplikasi konsep perlu diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran. Bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran yang harus digunakan untuk

menguasai konsep atau mengembangkan kemampuan dalam menerapkan konsep (Zubaidi, 2012: 224).

Sehingga dalam konteks bahasa Arab sebagai alat komunikasi, yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik adalah kemahiran berbahasa, bukan unsur-unsur bahasa, sebagaimana dalam teori pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif. Untuk menjadikan pembelajaran bahasa Arab dapat berhasil di lingkungan madrasah, maka pendidik harus memahami dengan sepenuhnya mengenai unsur-unsur dan kemahiran berbahasa Arab.

Adapun peran peserta didik, Brown menyebutkan peserta didik sebagai komunikator yang berperan dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik harus memiliki motivasi yang tinggi di dalam penggunaan bahasa Arab dan tidak boleh memiliki rasa takut dalam mempergunakan bahasa Arab (Syakur, 2009: 142). Kemudian pendidik tidak menjadikan peserta didik hanya sebagai seorang penonton saja dalam pembelajaran, melainkan peserta didik harus diikutsertakan dan diberi kesempatan untuk dapat berperan aktif berkomunikasi dengan pendidik.

Untuk peserta didik di madrasah, dikarenakan bahasa Arab di madrasah-madrasah merupakan mata pelajaran yang wajib, sehingga menyebabkan semua peserta didik wajib mengikuti mata pelajaran bahasa Arab, baik yang berminat ataupun tidak, yang termotivasi ataupun tidak termotivasi. Hal tersebut yang menurut Khasairi dalam penelitiannya menjadi penyebab tidak berhasilnya pembelajaran bahasa Arab di madrasah (Khasairi, 2013: 62). Dibolehkannya lulusan SD (yang belum mengenal bahasa Arab) untuk melanjutkan ke MTs, dan siswa SMP (yang belum mengenal bahasa Arab) melanjutkan ke MA, tanpa pihak madrasah memberikan tritmen-tritmen khusus seperti kegiatan-kegiatan kebahasa Arab-an kepada peserta didik tersebut di luar kelas pembelajaran. Sehingga hal tersebut menyebabkan yang menjadi dominan dalam berperan ketika pembelajaran bahasa Arab baik di kelas, maupun pada saat lomba-lomba bahasa Arab, hanyalah peserta didik yang memiliki *background* pendidikan bahasa Arab sebelumnya, seperti alumni pesantren dan beberapa alumni MI dan MTs. Adapun alumni SD dan SMP, hanya akan menyelesaikan pembelajaran di madrasah dengan terus menganggap bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dan menakutkan.

Hizbullah dan Mardiah, dalam penelitian mereka menyatakan bahwa siswa madrasah yang bervariasi menjadi kendala tersendiri bagi guru bahasa Arab dalam proses pengejaran di kelas. Pada siswa MA misalnya, dari lulusan MTs/Pondok Pesantren relatif lebih dapat dengan mudah memahami tujuan pembelajaran bahasa Arab yang disampaikan oleh guru. Adapun siswa dari kelompok lain yang berlatar pendidikan SMP umum yang baru pertama kali belajar bahasa Arab membutuhkan waktu untuk dapat memiliki orientasi belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. (Hizbullah dan Mardiah, 2014: 189)

Perbedaan orientasi belajar ini penting untuk segera diatasi oleh para guru atau pihak madrasah agar nantinya pada tahapan pengajaran, hal tersebut tidak akan menjadi kendala bagi siswa untuk mencapai kemampuan belajar bahasa Arab yang

diharapkan. Upaya penyamaan orientasi dan standar kompetensi minimum bagi siswa madrasah berdampak pada kuantitas tatap muka di ruang kelas dan pada proses pembelajaran itu sendiri. Sehingga membutuhkan upaya yang efektif dalam mendorong peningkatan kualitas hasil belajar bahasa Arab siswa madrasah agar target capaian yang ditetapkan oleh pemangku kebijakan dapat tercapai, salah satunya dengan memberikan alternatif model pembelajaran bahasa Arab yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa.

Pihak madrasah harus berusaha untuk tidak menutup diri dalam menghadirkan upaya-upaya guna mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Permenag. Upaya untuk memberikan tritmen khusus kepada pendidik dan peserta didik mengenai bahasa Arab, salah satunya dengan menghadirkan kegiatan-kegiatan kebahasaan tambahan di luar jam pelajaran bahasa Arab di kelas karena memang untuk jatah jam pelajaran bahasa Arab di setiap madrasah hanya sedikit saja. Karena Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengekspresikan kebutuhan dan minat mereka dalam bahasa. Mereka diberi ruang yang luas dalam berpartisipasi untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif, kedua belah pihak yaitu pendidik dan peserta didik memiliki peran yang sangat berpengaruh atas keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berpusat kepada pendidik (*teacher centred*) atau berpusat kepada peserta didik (*student centred*), melainkan pendidik dan peserta didik saling bersatu padu dan bekerjasama dalam satu kemitraan (*partnership*) sesuai peran mereka masing-masing.

Metode Pembelajaran

Dalam satu pendekatan pembelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran, tidak terkecuali dalam pendekatan komunikatif. Setelah pendidik memahami pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, maka selanjutnya adalah pendidik harus dapat menentukan metode atau cara seperti apa yang harus digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan tersebut (Arsyad, 2019: 16). Cara yang digunakan oleh pendidik harus sesuai agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat dicapai. Sebagai contoh, dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikatif dapat menggunakan beberapa metode yaitu di antaranya metode langsung (*direct method/tarīqah al-mubāsyarah*), metode aural-oral, metode percakapan (*conversation method*) atau metode natural (*natural method*) dan sebagainya. Metode-metode tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab dapat diterapkan secara terpisah-pisah, dengan kata lain metode tersebut dipakai secara bergantian, atau juga dapat digabungkan dengan beberapa metode dalam menerapkannya (Arsyad, 2019: 16). Metode pembelajaran itu tidak dipandang dari segi bagus atau tidak bagus, akan tetapi dari segi efektif atau tidak efektif. Sehingga penggunaan beberapa metode dalam suatu pembelajaran merupakan suatu hal yang biasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Islam, menyatakan bahwa cara atau metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Arab di madrasah merupakan sesuatu yang menjadi sorotan peserta didik. Hal tersebut digambarkan oleh beliau berdasarkan pada pernyataan seorang peserta didik, yaitu “Memang saya dulu pernah masuk pesantren yang mewajibkan berbahasa Arab dan pembelajarannya pun bagus karena mencakup semua seperti Nahwu, Sharf, dan lain-lain. Tetapi setelah di sini (di sekolah madrasah) belajar bahasa Arab tanpa dasar yang jelas, jadi langsung karena itu saya selalu bingung dalam belajar bahasa Arab dan sulit memahaminya (Islam, 2015: 9).

Sehingga ketika mencermati fenomena pengajaran bahasa, Yaakub dalam penelitiannya menyatakan bahwa tantangan pendidikan modern mengharuskan studi Islam dan bahasa Arab menjadi lebih komperhensif dan konstruktif. Dalam kondisi seperti inilah, seharusnya metode pembelajaran harus selalu diperbaharui dan senantiasa dinamis dalam mengantisipasi perkembangan masyarakat modern yang begitu pesat. Sehingga pendidik bahasa Arab dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam meyakinkan kepada peserta didik bahwa mempelajari bahasa itu mudah (Yaakub, 2009: 40).

Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab komunikatif bertitik tolak dari teori yang dikutip oleh Khomaini, yang mengatakan bahwa ketika peserta didik melihat dan merasakan pengalaman langsung saat melakukan sendiri suatu yang sedang diajarkan, akan menghasilkan prosentase terbanyak dan tertinggi ilmu keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki oleh seorang peserta didik (Khomaini, 2016: 4). Oleh karena itu, dalam mengajarkan bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif, pendidik harus menggunakan media pembelajaran yang variatif, kreatif, interaktif, dan inovatif, sehingga proses pembelajaran dapat optimal dan hasil yang diinginkan dapat tercapai. Media pembelajaran yang digunakan juga dapat menjadi sarana dan perantara pendidikan untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas.

Belajar bahasa tidak semata-mata harus duduk di dalam kelas dan kemudian mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendidik yang hanya berpegangan dengan buku teks sebagai induk bahan ajar saja, tetapi juga harus dapat menggunakan media pembelajaran lain yang dapat menyesuaikan dengan perangkat terkini era teknologi informasi, seperti laboratorium bahasa, perangkat komputer dan internet untuk tujuan aktivitas pembelajaran di kelas. Terlebih ketika peserta didik diminta untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, maka peserta didik harus diajak kepada pengalaman mengetahui bagaimana orang Arab berkomunikasi, yaitu salah satunya dengan memperdengarkan percakapan-percakapan dari orang Arab melalui media pembelajaran seperti radio atau tayangan video dari laptop/komputer baik di dalam kelas maupun di laboratorium bahasa. Dengan segala kecanggihan yang mengiringinya akan sangat membantu dalam menguasai bahasa. Ada kemudahan-kemudahan yang tersedia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahab, menyatakan bahwa di era posmetode ini, faktor sumber daya manusia (guru, peserta didik dan tenaga kependidikan) memainkan peran kunci dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru tidak lagi bergantung pada metode tertentu dalam membelajarkan bahasa Arab, bahkan, dengan ditemukan teori kecerdasan majemuk Gardner, Wahab mengatakan bahwa guru harus dapat meramu dan memadukan aneka strategi, bahan ajar, metode dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis ICT yang efisien dan efektif (Wahab, 2015: 72-73).

Ativitas/Lingkungan Pembelajaran

Makruf dalam penelitiannya menyatakan bahwa, pembelajaran bahasa Arab di madrasah pada umumnya memiliki banyak kendala, bahkan tidak sedikit yang pada akhirnya gagal memberikan pemahaman dan ketrampilan berbahasa kepada para peserta didik. Bahasa Arab lebih banyak diajarkan sebagai pengetahuan atau ilmu tentang kebahasaan, bukan sebagai *skill* berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Akibatnya, ketika peserta didik belajar bahasa Arab, tidak lebih dari diperkenalkan bahasa Arab sebagai ilmu yang lebih banyak mengkaji aspek *qowā'id* dibandingkan dengan aspek *kalām*. Bahkan, proses pembelajarannya pun sangat sedikit yang menggukon bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya (Makruf, 2016: 267-268).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Makruf ini, para guru bahasa Arab di madrasah pada pelaksanaan pembelajaran bahasa di madrasah non-pesantren, tidak menerapkan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Mereka pada umumnya lebih mengajarkan bahasa Arab pasif, yaitu *qirō'ah* dan pemahaman *qowā'id*. Hal ini cukup berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Arab di madrasah yang berbasis pesantren, apalagi yang pesantren modern (Makruf, 2016: 268).

Ghazali dan Saefuloh, dalam hasil penelitian mereka menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di tingkat madrasah telah mengalami kegagalan, dalam tulisannya ia menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut. Satu di antaranya adalah para guru yang terkondisikan pada pengajaran bahasa Arab. Para guru hanya berorientasi pada tuntasnya materi ajar dengan tidak memprioritaskan capaian kompetensi bahasa siswa. Hal ini dikarenakan capaian kompetensi yang dititipkan dalam setiap tema tidak sebanding dengan durasi tatap muka yang ada di madrasah-madrasah sehingga menyebabkan capaian nilai ketuntasan siswa terhadap pelajaran bahasa Arab di madrasah masih dibawa standar ketuntasan minimum (Ghazali dan Saefuloh, 2019: 89).

Islam, dalam penelitian yang dilakukannya mengatakan bahwa, pada tahun sebelum sembilan puluhan, keberadaan mata pelajaran bahasa Arab di madrasah merupakan mata pelajaran yang prestisius. Mata pelajaran bahasa Arab selalu mendapat apresiasi yang tinggi dari pihak madrasah, sekaligus sebagai mata pelajaran kebanggaan. Akan tetapi, setelah tahun sembilan puluhan, secara perlahan namun pasti, keberadaan mata pelajaran bahasa Arab di madrasah, baik MI, MTs,

maupun MA kurang mendapat apresiasi yang proporsional. Hal tersebut dapat terlihat pada madrasah-madrasah negeri dengan adanya pengurangan alokasi jam pelajaran dari yang semula 4 jam, menjadi 2-3 jam per minggu (Islam, 2015: 6).

Cakupan aktivitas yang sesuai dengan pendekatan komunikatif bisa dikatakan tak terbatas asalkan pelatihan-pelatihan tersebut membantu pelajar meraih tujuan-tujuan komunikatif dan melibatkan pelajar dalam berkomunikasi. Di dalam aktivitas pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan pendekatan komunikatif, pembelajar diarahkan ke dalam situasi komunikasi nyata. Kegiatan komunikasi tersebut dapat berupa kegiatan tukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, bahasa Arab sebagai instrumen untuk komunikasi difungsikan secara maksimal. Aktivitas belajar berbahasa yang bersifat ekspresif menjadi hal yang utama dan pertama untuk dilakukan (Subur, 2008: 6).

Adapun mengenai lingkungan bahasa, sebagaimana yang diketahui bahwa lingkungan dan bahasa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah media atau alat yang digunakan dalam berinteraksi antara satu orang atau lebih, sedangkan lingkungan adalah tempat bertumbuh dan berkembangnya bahasa. Bahasa akan tumbuh dan berkembang karena adanya lingkungan, begitu juga sebaliknya, dengan adanya lingkungan bahasa sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang pembelajar bahasa. Keberadaan lingkungan yang kondusif untuk berbahasa Arab menjadi sangat penting, karena ia selalu hadir, memberi suasana dan konteks pembelajaran bahasa Arab itu sendiri, dan melingkupi (Wahab, 2008: 291-292).

Baroroh, dalam penelitiannya mengatakan bahwa di Indonesia ada tiga jenis lingkungan bahasa Arab untuk pendidikan formal, yaitu (1) sekolah yang terdapat pembelajaran bahasa Arab tetapi pembelajaran tersebut tidak diajarkan dengan menggunakan bahasa Arab, melainkan diajarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa daerah, atau biasa disebut sekolah dengan lingkungan tidak mendukung berbahasa Arab, (2) sekolah yang terdapat pembelajaran bahasa Arab dan pembelajaran tersebut diajarkan dengan menggunakan bahasa Arab, atau biasa disebut sekolah dengan lingkungan mendukung berbahasa Arab, dan (3) sekolah yang terdapat pembelajaran bahasa Arab dan pembelajaran tersebut diajarkan dengan menggunakan bahasa Arab, tidak hanya mata pelajaran bahasa Arab, tetapi juga mata pelajaran lain yang diajarkan dengan berbahasa Arab atau biasa disebut sekolah dengan lingkungan mendukung berbahasa Arab. Di luar kelas bahasa Arab dijadikan sebagai alat komunikasi, di luar kelas pihak sekolah menyediakan kegiatan dan aktivitas untuk peningkatan berbahasa Arab agar menjadi lebih baik, seperti pemberian kosa kata dan kalimat berbahasa Arab, teater dan pidato berbahasa Arab rutin, pengadaan majalah dinding Arab, dan lain sebagainya. Pada tempat-tempat strategis di sekolah juga siswa dapat menemukan kata-kata mutiara dan ungkapan-ungkapan bahasa Arab. Sekolah seperti ini disebut dengan sekolah berlingkungan bahasa Arab sangat mendukung (Baroroh, 2017: 57).

Oleh karena itu, menurut penulis di dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif di madrasah non-pesantren sangat memerlukan ketersediaan lingkungan bahasa Arab yang menunjang agar peserta didik dapat mengekspresikan kebahasaan yang dimiliki oleh mereka. Hal tersebut tidak dapat kesampingkan sama sekali. Karena kemampuan berbahasa baik produktif maupun reseptif akan timbul dari kebiasaan yang didukung oleh lingkungan madrasah. Model pembelajaran bahasa berbasis lingkungan yang secara sungguh-sungguh dapat mengembangkan kompetensi komunikatif, dengan mengombinasikan antara sistem cabang dan sistem kesatuan. Istilah berbasis lingkungan berarti lingkungan khusus dalam bentuk situasi-situasi tertentu, aktivitas-aktivitas kebahasaan, dan media-media pembelajaran yang diformat sedemikian rupa untuk menghasilkan macam-macam kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Di antaranya, pendidik berupaya untuk memodifikasi lingkungan sebagai sarana belajar dengan menciptakan *bi`ah al-lughawi* dalam aktivitas dan suasana pembelajaran bahasa Arab yang dapat mendukung peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab di dalam kelas. Tidak hanya di dalam kelas, di luar kelas pun demikian, misalnya antarsesama guru bahasa Arab menggunakan bahasa Arab ketika bertemu di lingkungan sekolah atau bertemu dengan siswa di luar kelas.

Pemerintah Departemen Agama sudah menunjang dengan menyusun buku bahasa Arab yang digunakan di Madrasah dengan berbahasa Arab, akan tetapi masih banyak guru-guru bahasa Arab yang mengajarkannya dengan menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa daerah sebagaimana kenyataannya di lapangan. Padahal sejak Madrasah Tsanawiyah, peserta didik sudah harus diajarkan bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wekke, pembelajaran bahasa di madrasah berkaitan dengan mata pelajaran agama lain seperti Al-Quran, Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan lain sebagainya yang juga menggunakan bahasa Arab sebagai bagian dari pemahaman materi pelajaran sebagai salah satu praktik pengkajian untuk memahami kandungan keduanya, walaupun tidak berada dalam posisi sebagai bagian pembahasan. Hanya saja, ketrampilan dan pemahaman kebahasaan akan membantu penguasaan materi mata pelajaran tersebut (Wekke, 2018: 40).

Madrasah non-pesantren juga dapat menciptakan program-program kebahasaan yang terencana dan terstruktur yang akan menjadikan proses pembelajaran yang lebih variatif sehingga peserta didik dapat memiliki pengalaman berbahasa yang lebih nyata. Tidak berlangsung sebagaimana adanya yang kadangkala tidak dapat memenuhi keinginan dalam implementasi program kurikulum. Seperti mengadakan kunjungan ke pesantren yang memiliki program kebahasaan yang bagus, lembaga-lembaga kursus bahasa Arab, atau program-program ekstra kurikuler/kegiatan kebahasaan rutin baik harian meski dengan durasi yang tidak lama (asalkan rutin), pekanan atau tahunan. Bukan bimbingan bahasa yang hanya ada ketika akan mengikuti lomba tingkat Nasional saja. Tidak hanya melaksanakan program kebahasaan bagi peserta didik, melainkan program

belajar bahasa Arab untuk guru-guru, pegawai, bahkan kepala sekolah karena orang-orang itulah yang harusnya menjadi contoh bagi peserta didik. Program pembelajaran bahasa Arab juga dapat ditawarkan untuk orang tua peserta didik, agar dapat lebih menunjang kemampuan peserta didik dalam berbahasa Arab ketika di rumah. Sehingga dengan upaya-upaya tersebut, terciptalah lingkungan yang dapat mendukung para siswa untuk berbahasa Arab tanpa harus tinggal di pesantren dan menjadikan seluruh peserta didik di madrasah memiliki kesempatan untuk dapat bersaing pada lomba-lomba berbahasa Arab baik tingkat Provinsi, Nasional, bahkan Internasional sebagaimana santri yang sekolah di pesantren.

Kesuksesan sebuah lembaga pendidikan bahasa Arab tidak bisa lepas dari sinergi antara konsep dan pelaksanaan manajemen sistem pembelajaran bahasa Arab yang baik. artinya, pendidik bahasa Arab harus memahami konsep manajemen pembelajaran bahasa Arab dengan baik agar pelaksanaan tujuan-tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya dapat dicapai secara efektif dan efisien sesuai dengan prinsip-prinsip yang baku.

Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, maka diperlukan sebuah alat pengukuran yang baik untuk menilai hasil belajar peserta didik, salah satu alat ukur tersebut adalah tes. Ada empat pendekatan yang dapat digunakan dalam penyusunan tes yang baik untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab, salah satunya adalah pendekatan komunikatif (Asrori dkk, 2017: 41; Munip, 2017; 124). Sebagaimana tujuan pembelajaran bahasa Arab dalam pendekatan komunikatif di atas, maka menurut penulis dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif di madrasah non-pesantren, tes yang cocok untuk digunakan dalam mengukur perkembangan hasil pembelajaran peserta didik adalah tes yang harus dibuat dengan menggunakan pendekatan komunikatif juga. Karena pembelajaran bahasa yang dilakukan ditentukan dan didasari oleh pandangan mengenai bahasa, dan pembuatan tes bahasa seperti apa ditentukan oleh bagaimana pembelajaran bahasa yang telah dilakukan. Sederhananya, pendekatan terhadap bahasa menentukan pendekatan pembelajaran bahasa, dan pendekatan pembelajaran bahasa menentukan pendekatan dalam pembuatan tesnya.

Ainin, dalam penelitian yang dilakukannya mengenai kesahihan dalam penyusunan tes bahasa Arab di madrasah, menyatakan bahwa penilaian sebagai bagian integral dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Arab cenderung dipandang dan diaplikasikan secara parsial. Penilaian lebih diposisikan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan hasil belajar peserta didik yang bersifat numerik. Penilaian dipersepsikan hanya sebagai alat untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Dari aspek penyelenggaraannya, penilaian hanya dilakukan pada tengah semester dan akhir semester (diidentikkan dengan tes formatif dan sumatif). Dimikian pula, dari sisi cara dan kompetensi bahasa Arab yang diukur, penilaian lebih diposisikan mengenai bagaimana peserta didik dapat menjawab soal-soal dalam bentuk tulis

(objektif atau subjektif/esai) yang kadang-kadang kualitas butir-butir soalnya kurang memenuhi persyaratan tes yang baik dan disusun bukan berdasarkan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Ainin, 2016: 292).

Ainin juga menyatakan bahwa, untuk menilai kemampuan berbahasa Arab yang senyatanya, penilaian selayaknya berbasis performansi. Dalam penilaian performansi, ketrampilan berbahasa yang diakses adalah aktivitas berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (Ainin, 2016: 292). Pada umumnya, penilaian bentuk tes performansi ini berupa kemampuan berbicara dan menulis atau biasa disebut dengan kemampuan produktif. Meskipun demikian, penilaian terhadap kemampuan reseptif (menyimak dan membaca) tidak boleh diabaikan.

Yang sering terabaikan oleh pendidik dalam melakukan adalah tes *mahārah kalām*, baik dalam cara penyelenggaraannya dan instrumen tertentu berbeda dengan penyelenggaraan tes tulis. Tes *mahārah kalām* ini diselenggarakan dalam aktivitas komunikasi bahasa Arab secara lisan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog. Sistem penyelenggaraannya juga tidak bersifat klasikal, melainkan lebih bersifat individual atau kelompok-individual dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, biasanya para guru agak menghindari penyelenggaraan tes *mahārah kalām*.

Adapun hal yang sangat ditekankan di dalam tes komunikatif adalah tes kemampuan berbahasa dalam bentuk performansi dan kinerja bahasa (Munip, 2017: 124). Tes ini berbentuk pemahaman dan penggunaan bahasa dalam konteks yang jelas dan memanfaatkan prinsip-prinsip di dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Ia bisa juga berupa tes kemampuan berbahasa atau mengukur keterampilan (skill), bukan tes yang fokus terhadap unsur-unsur bahasa atau diskret saja. Dengan tes ini tidak ada lagi tes berbentuk *mufradāt* atau struktur secara terpisah, tetapi keterlibatan langsung semua unsur kebahasaan sekaligus dikaitkan dengan unsur ekstra-linguistik. Dalam penyusunan tes komunikatif juga harus mencakup empat komponen kompetensi komunikatif yang sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu: (1) kompetensi gramatikal, (2) kompetensi sosio-linguistik, (3) kompetensi kewacanaa, dan (4) kompetensi strategis. Empat komponen kompetensi komunikasi di atas sangat berpengaruh terhadap jalannya proses komunikasi.

Contoh tes komunikatif dapat menggunakan teks atau bahan bacaan yang diambil dari surat kabar atau majalah, rekaman video, audio, dan tugas-tugas yang mirip/menghampiri dengan keadaan yang sebenarnya pada kehidupan nyata pembelajar bahasa, seperti menulis surat, wawancara/interview, pidato, dan sebagainya yang bukan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang hanya dapat dijawab dengan jawaban ya atau tidak, tetapi misalnya terjadi dialog/percakapan dengan penguji. Dalam menggunakan tes komunikatif juga harus diperhatikan keberagamannya, karena penggunaan tes yang bervariasi dan beragam akan dapat menjagkau berbagai kemampuan berbahasa sebagaimana tujuan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa agar pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif di madrasah non-pesantren dapat berjalan dengan baik sebagaimana di pesantren, maka harus memperhatikan delapan komponen pembelajaran yang saling berkaitan yaitu tujuan, materi, metode, peran pendidik dan peserta didik, lingkungan/aktivitas pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Adapun peran lingkungan pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komuniaktif di madrasah non-pesantren. Pihak madrasah dapat melaksanakan berbagai program kebahasaan pendukung di luar aktivitas pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas. Program kebasaaan tersebut tidak hanya ditujukan untuk peserta didik saja, melainkan untuk pendidik, pegawai, kepala sekolah bahkan untuk orang tua peserta didik. Lingkungan madrasah harus menjadi lingkungan bahasa Arab yang sangat mensuport.

REFERENSI

- Aflalo, E., & Gabay, E. (2013). Learning Approach and Learning: Exploring a New Technological Learning System. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 7(1), Artikel 14. Available at <https://doi.org/10.20429/ijstl.2013.070114>
- Ainin, M. (2018). Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah atau Sekolah: HOTS, MOTS, atau LOTS?. *Proceedings of Konferensi Nasional Bahasa Arab IV Malang*, 155-165. Available at <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/266/252>
- (2016). Kesahihan dalam Penyusunan Tes Bahasa Arab di Madrasah atau Sekolah. *Proceedings of Konferensi Nasional Bahasa Arab II Malang*. 291-303. Available at <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/75>
- An-Naqoh, M. K. (1985). *Ta'lim Al LuGah Al `Arabiyah li An Naṭqīn bi LuGatin Ukhra: Asasuhu, Madākhiluhu wa Turuqu Tadrishihi*. Makkah: Jami`atul Ummul Quro.
- An-Naqoh, M. K, dan Rusydi, A. T. (2006). *Ta'limu Al LuGah Ittishōliyan baina Al Manhāji wa Al Istirōtijiyyāt*. Rabat: ISESCO.
- Arsyad, A. (2010). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya (Beberapa Pokok Pikiran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, H. M. (2019). Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *Jurnal Shaut Al-`Arbiyah*. 7(1), 13-30. Available at DOI:10.24252/SAA.v1 il.8269
- Asrori, I., dkk. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Asyrofi, S. (2017). Pengajaran bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah (Tela`ah Kritis dalam Perpektif Metodologi). *Jurnal Al-Mahara*. 3(01), 20-30. Available at DOI: <https://doi.org/10.14421/almahara.2017.031-02>

- Azies, F., & Caedar, A. (2000). *Pengajaran Bahasa Arab Komunikatif, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baroroh, R. U. (2017). Model-Model Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia Berdasarkan Lingkungan Berbahasa. *Proceedings of Konferensi Nasional Bahasa Arab III Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 49-64. Available at <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/109>
- Effendy, A. F. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Gazali, E, dan Saefuloh, H. (2019). Kebutuhan Peserta Didik dan Rancang Bangun Media Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Arabi: Journal of Arabic Studies*. 4(01), 87-99. Available at DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i1.117>
- Hamid, A. (2010). *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab untuk Studi Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hermawan, A. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hizbullah, N, dan Mardiah, Z. (2014). Masalah Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Jakarta. *Al-Azhar Indonesia: Jurnal Seri Jumaniora*. 2(03), 189-198. Available at DOI: <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v2i3.145>
- Islam, A. M. S. (2015). Faktor Demotivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Tesis Sekolah Pascasaraja UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Khasairi, M. (2013). Pengembangan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*. 41(01), 60-68. Available at <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/97/70>
- Kosim, N. (2016). *Strategi Dan Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Bandung: Alfino Raya.
- Machmudah, U., & Abdul, W. R. (2016). *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Makruf, I. (2016). Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren, *Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*. 14(02), 267-280, Available at DOI: <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.570>
- Muna, W. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Teras.
- Munip, A. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Muradi, A. (2015). *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif*. Jakarta: Kencana.
- (2011). *Bahasa Arab dan Pembelajarannya Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Munir. (2017). *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana.

- Mustofa, B., & Hamid, MA. (2012). *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Muradi, A. (2014). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. 1(01), 29-48. Available at DOI: 10.15408/a.v1i1.1129
- (2013). Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia. *Jurnal Al Maa'avis*. 1(01), 128-137. Available at DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jams.v2i2.247>
- Mustofa, S. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Makili Press.
- Nafi`ah, K & R, Umi B. (2019). Learning The Arabic Elements for Elementary Level (Review of Approach, Method, Strategy and Media). *International Journal of Arabic Language Teaching*. 1(01), 14-29. Available at <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/IJALT/article/view/1583>
- Nisa`, R. V. (2017). Peranan Madrasah dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab sebagai Bahasa Internasional. *Jurnal An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*. 19(02), 225-248. Available at DOI: <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.1001>
- Novita, R. (2019). Problematika Penerapan Sistem Nadzariyyah Al Wahdah Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Se-Kota Metro Tahun 2018. *Jurnal An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*. 21(01), 61-76. Available at DOI: <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i01.1253>
- Nurlaila. (2011). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Komunikatif untuk Mahasiswa Program Studi Keperawatan Stikes Purna Bhakti Husada Batusangkar. *Jurnal Ta'dib*. 14(02), 145-156. Available at DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v14i2.206>
- Rosyidi, A.W., & Mamlu`atul, N. (2012). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rusydi, M. (2018). Communicative Arabic and Structure of Its Philosophical Teaching. *Langkawi: Jurnal of Association of Arabic and English*. 4(01), 46-53. Available at DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/lkw.v4i1>
- Subur. (2008). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. 13(2), 214-227. Available at <https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.295>
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardi, M. (1989). *Pengembangan Pemikiran dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Syakur, N. (2009). *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Syakur, N. (2010). *Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab dari Pendekatan Komuniaktif ke Komuniaktif Kambiumi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.

Tajuddin, Safruddin. (). Model Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa. *Jurnal Parameter*. 29(02), 200-215. Available at DOI : doi.org/10.21009/parameter.292.08

Tarigan, H. G. (1989). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Thu`aimah, R. A. (1989). *Ta`līm al-`Arabiyah LiGairi An Nāṭiqīn bihā, Manāhijuhu wa Asālibuhu*. Rabath: ISESCO.

Wahab, M. A. (2015). Pembelajaran Bahasa Arab di Era Posmetode. *Arabiyat: Journal of Arabic Education and Arabic Studies*. 2(01), 59-74. Available DOI: 10.15408/a.v2i1.1519

Wekke, I. S. (2018). *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.

Zubaidi, A. (2012). Manajemen Implementasi Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*. 10(02), 215-231, Available at DOI: <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i2.412>

Zulhanan. (2014). Model Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif. *Jurnal Al Bayan*. 17(01).
